

INOVASI PEMANFAATAN SERABUT KELAPA MENJADI TAS KREATIF

Maria Noyana Anul¹, Alkuintus Bimantara Dawa², Yuliana Wati Sali³, Eudisia Fraptina Waru⁴, Ketriona Ivoni Evelin⁵, Bortolemeu Itmas⁶, Eugenia Ardita Ngadur⁷, Godelfridus Setiawan⁸, Anggelina Fitriani⁹
anulmaria103@gmail.com¹, kuindawa@gmail.com², watisali689@gmail.com³,
lhywaru039@gmail.com⁴, ketriona03@gmail.com⁵, erhokitmas@gmail.com⁶,
eugeniaardita@gmail.com⁷

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Limbah serabut kelapa banyak ditemukan di Nekang. Banyak serabut kelapa yang dibuang dan dibakar sehingga berpotensi untuk mencemari lingkungan. Kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan serabut kelapa sebagai bahan utama pembuatan tas ramah lingkungan sebagai upaya pengurangan limbah organik. Proses pembuatan tas dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pembersihan serabut kelapa, perendaman, penjemuran, pemisahan serabut menjadi beberapa bagian, pencampuran dengan lem kayu, pembentukan lembaran, serta perakitan menjadi tas. Kegiatan ini dilaksanakan di kelurahan Tenda dengan melibatkan warga setempat dalam proses pembuatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa serabut kelapa dapat diolah menjadi tas yang memiliki nilai estetika dan fungsi praktis. Pemanfaatan ini diharapkan dapat menjadi alternatif pengolahan limbah organik berbasis kreativitas dan ramah lingkungan.

Kata Kunci: Kelapa, Serabut Kelapa, PLH, Tas.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam, salah satunya adalah tanaman kelapa. Hampir seluruh bagian kelapa dapat dimanfaatkan, mulai dari buah, tempurung, hingga airnya. Namun, serabut kelapa masih sering dianggap sebagai limbah yang kurang bernilai guna. Di banyak wilayah pedesaan, serabut kelapa hanya dibuang atau dibakar, sehingga menimbulkan masalah lingkungan.

Penumpukan limbah merupakan satu dari sekian banyak permasalahan sosial yang sering dijumpai di Indonesia. Berbicara mengenai penumpukan limbah bukanlah menjadi masalah yang baru-baru ini terjadi. Hal ini dikarenakan limbah merupakan sampah atau hasil pembuangan yang berasal dari kegiatan manusia sehari-hari (Pariono¹ and , Andi Yusuf Katili², Waldi Patadjenu³ 2024).

Sabut kelapa merupakan limbah dari olahan kelapa yang selama ini belum mampu dimanfaatkan secara maksimal (Nurdin & Jufri, 2023). Pengelolaan lingkungan hidup menjadi salah satu isu penting dalam upaya menjaga keberlanjutan ekosistem, terutama ditengah meningkatnya volume limbah rumah tangga yang berlimpa tertangani secara optimal. Salah satu jenis limbah yang sering diabaikan adalah sabut kelapa, padahal keberadaannya sangat melimpah diberbagai daerah penghasil kelapa. Jika tidak dikelola dengan baik, sabut kelapa dapat menumpuk dan menimbulkan permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan pemanfaatan yang lebih efektif agar sabut kelapa dapat memiliki nilai tambah serta berkontribusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan.

Pengelolaan lingkungan hidup menjadi salah satu isu penting dalam upaya menjaga keberlanjutan ekosistem, terutama ditengah meningkatnya volume limbah rumah tangga yang belum tertangani secara maksimal. Salah satu bentuk limbah yang sering diabaikan adalah sabut kelapa, yang keberadaannya melimpah di pasar-pasar tradisional (Indah et al., 2023). Di Pasar Impres Ruteng, sabut kelapa yang berasal dari aktivitas perdagangan

kelapa biasanya dibuang begitu saja atau bahkan dibakar oleh pedagang. Praktik ini menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan seperti penumpukan sampah organik, polusi udara dari pembakaran, serta potensi pencemaran tanah.

Padahal, sabut kelapa memiliki kandungan serat yang kuat, elastis, dan dapat diolah menjadi berbagai produk kerajinan serta memiliki nilai ekonomis (Kholidasari et al., 2023). Pengolahan limbah menjadi produk bernilai guna sejalan dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang menjadi konsep dasar dalam pengelolaan lingkungan hidup modern (Septia et al., 2024) Penerapan 3R sangat efektif untuk mengurangi volume sampah organik, meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberdayakan masyarakat. Dalam mata kuliah pendidikan lingkungan hidup (PLH), mahasiswa dituntut tidak hanya memahami teori mengenai pengelolaan limbah, tetapi juga mampu menerapkan aksi nyata yang berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepedulian ekologis, kreativitas, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah lingkungan secara langsung dilapangan. Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah upaya pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai guna (Candra et al., 2024). Kemudian menurut (Igo & Syaiful, 2023) Meskipun tergolong sampah organik, namun jika tidak dikendalikan maka akan menimbulkan dampak lingkungan berupa penumpukan sampah akibat peningkatan produksi kelapa.

Sabut kelapa terdiri dari serat dan gabus yang menghubungkan satu serat dengan serat lainnya (Mulyatno, 2022). Sabut kelapa memiliki karakteristik serat yang kuat, dan tahan lama, sehingga berpotensi besar untuk diolah menjadi produk kerajinan yang fungsional (As'ad et al., 2023). Meskipun demikian, pemanfaatan sabut kelapa khususnya sebagai bahan pembuatan tudung saji masih belum banyak dilakukan. Hal ini membuka peluang inovasi dalam pengembangan produk berbahan dasar limbah organik yang dapat bernilai ekonomi sekaligus ramah lingkungan. Pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai komoditas kerajinan dimasyarakat merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem serta meningkatkan nilai ekonomi masyarakat (Ernidawati et al., 2024). Yulistiana, 2023)Pemanfaatan sabut kelapa juga sebagai bahan pewarna alami tekstil menjadi pertimbangan yang ideal di era saat ini, hal ini menyebabkan nilai guna limbah menjadi lebih praktis dan berdaya ekonomi untuk industri yang eco-friendly. Menurut (Misbahudholam Ar et al., n.d.) dengan mengembangkan ide-ide kreatif, limbah sabut kelapa dapat dimanfaatkan menjadi produk-produk dengan nilai jual yang lebih tinggi.

Sebagai respon terhadap permasalahan limbah sabut kelapa di Pasar Inpres Ruteng, kelompok mahasiswa PLH melakukan kegiatan pemanfaatan sabut kelapa dengan mengolahnya menjadi tas kreatif. Proses pembuatan ini dilaksanakan di kelurahan satar tacik, wilayah wae buka. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya bekerja sendiri, tetapi melibatkan warga setempat dalam pembuatan tudung saji. Keterlibatan warga ini mencerminkan adanya kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan bersifat partisipatif.

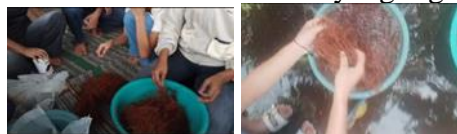
Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah limbah organik menjadi produk bermanfaat, sementara warga mendapatkan tambahan wawasan mengenai pemanfaatan limbah rumah tangga yang sebelumnya dianggap tidak berguna (Irayanti et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan permasalahan limbah sabut kelapa menjadi tas kreatif melalui kegiatan kolaboratif antara mahasiswa dan warga di kelurahan satar tacik, serta manfaat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta mendorong kesadaran masyarakat untuk lebih peduli dalam mengelola limbah rumah tangga.

Menurut (Maharani Widiawati, 2022) pendidikan lingkungan hidup (environmental education) adalah suatu proses untuk membangun seluruh umat manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan dan segala masalah yang berkaitan dengannya. Pendidikan lingkungan hidup diperlukan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Dengan penerapan lingkungan hidup masyarakat diharapkan dapat mewujudkan kesadaran dengan menerapkan lingkungan yang nyaman dan ideal agar mengurangi limbah organik yang ada. Hal ini sejalan dengan (Yulia Indahri, 2020) PLH merupakan proses pembelajaran dengan memberikan perspektif pengetahuan dan kesadaran lingkungan secara menyeluruh yang tidak hanya dipertunjukkan bagi pendidikan formal tetapi juga informal (Pruitt, 2019:119). Pendidikan lingkungan hidup juga penting untuk memberikan pemahaman dan kesadaran pada masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan dengan memanfaatkan limbah organik untuk menghasilkan suatu barang yang bernilai guna.

Salah satu pemanfaatan limbah organik yang dapat menghasilkan produk bernilai guna adalah pengolahan sabut kelapa menjadi tas kreatif. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, sabut kelapa dimanfaatkan untuk membuat tudung saji sebagai penutup makanan, dengan tujuan membantu mengurangi jumlah sampah organik rumah tangga.



Gambar 1 dan 2 alat dan bahan yang digunakan.



Gambar 3 dan 4 pencucian dan pemilahan serabut kelapa.



Gambar 5 dan 6 perakitan serabut kelapa menjadi tas.



Gambar 7. Tas kreatif

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan pengabdian dilakukan selama dua minggu bertempat di tenda, Kelurahan Tenda, Kecamatan Langke Rembong. Metode pelaksanaan pada pengabdian masyarakat ini menekankan pada dua aktivitas utama yaitu: 1) pelatihan atau praktik pembuatan produk dari limbah sabut kelapa yaitu tas tahap pelatihan dimulai dari bagaimana persiapan alat dan bahan, pengolahan sabut kelapa, dan tahap pembuatan tas. Kegiatan ini dilakukan di salah satu rumah warga dan pesertanya sangat terbatas hanya 4 orang dikarenakan kesibukan warga sekitar. 2) Pengumpulan sampel data berupa limbah sabut kelapa dari Nekang dilakukan sebagai langkah persiapan awal untuk mengolah

limbah sampah organik menjadi tas, sebelum memberikan praktik pembuatan sabut kelapa, tim melakukan pelatihan terlebih dahulu dalam pembuatan Tas hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko kegagalan. 3) kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Tenda tentang pemanfaatan serabut kelapa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan serangkaian tahapan yang meliputi sosialisasi mengenai limbah, dan pelatihan pembuatan tas. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Tenda diawali dengan kegiatan pembuatan tas dari sabut kelapa. Tahap ini dilakukan sebagai langkah awal untuk menghasilkan contoh produk yang dapat diperlihatkan kepada masyarakat. Pembuatan tas dilakukan oleh tim pengabdian dengan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, seperti sabut kelapa, gunting, pisau, pemukul, lem kayu, lem kastol, plastik, dan alat bantu lainnya.

Proses pembuatan tas dimulai dari pengolahan sabut kelapa, pemilahan serabut, hingga perakitan menjadi bentuk tas sederhana. Tahapan ini dilakukan dengan hati-hati agar menghasilkan produk yang rapi dan dapat digunakan. Hasil tas yang telah dibuat kemudian dijadikan sebagai contoh produk dalam kegiatan selanjutnya.

Setelah tas selesai dibuat, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat. Pada tahap ini, tim pengabdian memperkenalkan produk tas dari sabut kelapa serta menjelaskan proses pembuatannya. Sosialisasi dilakukan secara sederhana melalui penjelasan langsung dan diskusi bersama masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai manfaat pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai bahan kerajinan yang bernilai guna.

Hasil dari kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa masyarakat tertarik dengan produk tas yang ditampilkan. Sebagian masyarakat menyatakan baru mengetahui bahwa sabut kelapa dapat diolah menjadi tas. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya dan berdiskusi mengenai proses pembuatan serta kemungkinan pengembangan produk lainnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan hasil yang positif. Pembuatan tas sebagai tahap awal membantu masyarakat lebih mudah memahami materi sosialisasi. Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan limbah sabut kelapa sebagai alternatif produk kerajinan yang ramah lingkungan dan bernilai guna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Kelurahan Tenda, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi produk tas merupakan salah satu bentuk pengelolaan lingkungan yang efektif dan berkelanjutan. Kegiatan ini mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sabut kelapa yang selama ini dianggap sebagai limbah dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan berpotensi bernilai ekonomi. Pembuatan tas sebagai tahap awal kegiatan membantu masyarakat memahami proses pemanfaatan limbah secara nyata, sehingga kegiatan sosialisasi menjadi lebih mudah dipahami dan diterima. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga serta memberikan pengalaman praktik langsung bagi mahasiswa dalam menerapkan konsep pendidikan lingkungan hidup.

Saran

Sarannya yaitu diharapkan masyarakat dapat terus mengembangkan pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi berbagai produk kerajinan lainnya agar pengelolaan limbah tidak berhenti pada kegiatan ini saja. Selain itu, diperlukan adanya pendampingan lanjutan dari pihak terkait, seperti pemerintah kelurahan atau institusi pendidikan, untuk mendukung keberlanjutan kegiatan melalui pelatihan, inovasi produk, dan pengembangan pemasaran. Dengan demikian, pemanfaatan limbah sabut kelapa tidak hanya berdampak pada pengurangan masalah lingkungan, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Ariatma, A. Kadir, E. Setiarini, M. S. Gunarsih, N. Saputra, T. Kurniawan, I. T. Pitaloka, I. Indriani, A. Safitri, dan E. Ramdhani, "Pemanfaatan limbah serabut kelapa di Desa Korleko Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Warta Desa*, vol. 1, no. 3, pp. 364–371, 2019.
- I. As'ad, J. Rahmat Ashar, dan R. Dewi, "Pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi produk berdaya saing ekspor pada kelompok tani Coccoherlang Bulukumba," *Community Development Journal*, vol. 4, pp. 9521–9525, 2023.
- R. N. Candra et al., "Inovasi ramah lingkungan: Mengubah limbah sabut kelapa menjadi solusi yang berkelanjutan," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 11–21, 2024, doi: 10.17977/um065v4i12024p11-21.
- E. Ernidawati et al., "Pelatihan pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi komoditas kerajinan bagi sekolah di Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir," *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 9, no. 4, pp. 1080–1090, 2024, doi: 10.36312/linov.v9i4.2279.
- A. B. Igo dan M. Syaiful, "Inovasi pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi pot bunga bagi masyarakat desa," *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, 2023, doi: 10.36709/amalilmiah.v4i2.107.
- V. Indah, D. Christanti, T. M. Arganata, dan H. A. Putra, "Limbah sabut kelapa sebagai alternatif bahan utama dalam pembuatan material plafon," *Selasar*, vol. 20, no. 1, 2023.
- I. Irayanti, C. A. Pradana, A. S. Ayulestary, dan Kendari, "Pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai upaya pemberdayaan perempuan pesisir," vol. 7, no. 1, 2023.
- I. Kholidasari, N. Noviyarsi, D. Mufti, L. Setiawati, dan Y. Muchtiar, "Pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi produk bernilai tambah," *Jurnal Suara Pengabdian* 45, vol. 2, no. 3, pp. 24–33, 2023, doi: 10.56444/pengabdian45.v2i3.1048.
- M. Misbahudholam Ar, K. Hidayat, dan I. Dzulkarnain, "Pengolahan limbah sabut kelapa dan siwalan sebagai ...," n.d.
- W. Maharani, "Analisis penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar," 2022.
- N. Setiyani dan Yulistiana, "Pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai pewarna alami pada kain katun," 2023.
- R. Nurdin dan M. Jufri, "Pengembangan teknologi tepat guna dalam pengolahan limbah sabut kelapa menjadi produk bernilai ekonomi di Desa Sikara," *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 140–144, 2023.
- A. Pariono, A. Y. Katili, W. Patadjenu, dan S. Alhadar, "Peningkatan keterampilan siswa dalam pemanfaatan limbah sabut kelapa di PKBM Sinar Mulia," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 14–24, 2024.
- P. R. Septia, H. L. K. Raldi, dan Y. Rully, "Penerapan reduce, reuse, recycle (3R) dan manajemen ...," 2024.
- Y. A. Sumarhadi dan N. Mulyatno, "Peningkatan ekonomi masyarakat miskin melalui pemanfaatan limbah kelapa," vol. 2, no. 1, pp. 45–61, 2022.